

PERAN TAKMIR MASJID DALAM PENCEGAHAN PERILAKU KORUPSI DI LINGKUP PEMERINTAHAN DAERAH

Abd Khair Wattimena, Dian Ferricha

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

ejhonwattimena@gmail.com, dianferricha2@gmail.com

ABSTRACT

The role of corruption prevention carried out by mosque takmirs is in the secondary prevention category, namely the role in the form of facilitating preachers and ulama to take a religious approach. This article aims to analyze the role of mosque takmirs in preventing corrupt behavior in the scope of regional government. This article is organized based on descriptive qualitative research approach, the results of the research show that: there are two forms of activities that are generally carried out in government-wide mosques as a form of prevention against corrupt behavior. The first activity that researchers categorize as "heart control activities" is activities that sharpen the heart or activities that increase dhikr (remembering Allah) in the form of reading ratibul hadad, istigosah, tahlilan or sholawatan. In these two mosques, these activities are carried out as routine activities after morning prayers and on Friday nights. Controlling the heart with these dhikrs is a form of preventing deviant behavior that is most decisive for a person's behavior. Secondly, the activity that researchers categorize as "mind control" is thought processing activities which are mostly carried out in the form of presenting religious speakers (kiyai,

ustazd) to convey religious advice. This preventive activity is carried out regularly every Friday and at on major Islamic religious holidays, the speakers presented in this activity are Islamic figures from Islamic organizations who have religious knowledge in the fields of fiqh, ushul fiqh, tafsir and other Islamic knowledge. So, the religious messages that are often conveyed by preachers are how humans have a fear of God's law which has been promised in the Koran and hadith as well as books of fiqh and tafsir.

Keywords: *Role, Mosque Takmir, Corrupt Behavior*

Pendahuluan

Fenomena adanya tangkap tangan pejabat di pemerintah pusat dan di pemerintah daerah terkait kasus korupsi, sungguh memprihatinkan karena yang seharusnya para pejabat pemerintah menjadi teladan bagi rakyat, justru sebaliknya memberikan cerminan perilaku amoral (korup) yang tidak semestinya dilakukan. Perilaku korup akan terus terjadi di pejabat pemerintahan baik pusat maupun di daerah karena perilaku korupsi sesungguhnya muncul tidak mengenal situasi dan kondisi, perilaku korupsi muncul karena seseorang memiliki kekuasaan dan kewenangan mengelola dan mengatur kekayaan negara sehingga memungkinkan seseorang memiliki kesempatan untuk berniat melakukan tindak pidana korupsi (*abuse of functions or position*). Walaupun bentuk korupsi tidak semata-mata penyalahgunaan kekuasaan namun bisa terjadi dalam berbagai macam bentuk misalnya: dalam bentuk suap

(*bribery*), penggelapan (*embezzlement*) dan bisa berupa distorsi informasi.¹

Kecenderungan tindak pidana korupsi bermuara pada kekuasaan (kewenangan) seseorang yang dimiliki dalam pemerintahan, namun jika kekuasaan itu di manfaatkan dengan amanah maka kekuasaan dapat memberikan manfaat bagi rakyat, namun jika kekuasaan itu disalah gunakan maka malapetaka yang menimpa pemerintahan dan sendi-sendi kehidupan di masyarakat. Terlepas bentuk tindak pidana korupsi yang dilakukan pejabat pemerintahan bahwa perbuatan korupsi telah disepakati sebagai perbuatan *extraordinary crime* yang harus diberantas karena telah merugikan negara dari sisi pendapatan ekonomi dan investasi yang akhirnya membawa negara kepada jurang kemiskinan dan keterbelakangan.

Angka korupsi yang terjadi di pemerintah pusat dan daerah jika kita amati terus meningkat, menjadi pertanyaan apakah para pejabat di pemerintahan khususnya pemerintah daerah tidak memahami dan menyadari bahwa perilaku korupsi memiliki dampak dan resiko terhadap jabatan yang diembannya. Tentu jawabannya para pejabat pemerintah pasti memiliki pemahaman tentang dampak dari korupsi. karena ketika mereka menjadi Bupati atau Walikota ada kesepakatan integritas yang harus mereka sepakati. pertanyaan selanjutnya jika mereka memahami resiko dan dampak dari korupsi kenapa masih terjadi perilaku korupsi di instansi pemerintah²

¹Muhammad Hendartyo, "*KPK Minta Bupati Tulungagung dan Wali Kota Blitar Serahkan Diri*" dalam <https://nasional.tempo.co/read/1096512/kpk-minta-bupati-tulungagung-dan-wali-kota-blitar-serahkan-diri>, 2018.

²Humas KPK, "*Tiga Strategi Mencegah Korupsi*", dalam <https://www.kpk.go.id/id/berita/berita-kpk/1482-tiga-strategi-mencegah-korupsi>, 2020.

Kesadaran hukum menjadi penting karena tidak ada yang menjamin orang tidak akan melakukan korupsi. Maka perlu adanya upaya dan peran pihak-pihak yang memiliki porsi untuk membangun kesadaran moral dan karakter keagamaan kepada para pejabat di lingkup pemerintahan daerah. Salah satu di antaranya adalah peran takmir masjid di lingkup instansi pemerintah di daerah. Penting karena peran takmir masjid selain sebagai pengelola masjid juga sebagai pembina iman yakni berperan sebagai manajerial dalam memfasilitasi kajian-kajian keagamaan kepada jamaah masjid.

Kesadaran Prilaku Korupsi

Pencegahan adalah seluruh upaya yang dilakukan untuk mencegah terjadinya perilaku koruptif. Pencegahan juga sering disebut dengan kegiatan anti korupsi yang sifatnya preventif. Menurut Steven P. Lab, pencegahan kejahatan dapat dibagi dalam 3 pendekatan yakni primer, sekunder dan tersier. Pencegahan primer difokuskan pada pencegahan masyarakat yang dimulai dari lingkungan rumah tangga, tempat bekerja, hingga hubungannya dengan aktifitas di luar lingkungannya. Pencegahan sekunder, lebih condong pada upaya untuk mengidentifikasi dan memprediksi potensi terjadinya kejahatan dengan melihat realitas sosial. Sedangkan pencegahan tersier merupakan upaya untuk membuat semacam kesepakatan dengan pelaku tindak pidana agar tidak lagi mengulangi perbuatannya³

Peran pencegahan korupsi yang dilakukan oleh takmir masjid adalah kategori pencegahan sekunder yakni dengan upaya memfasilitasi para mubaligh dan para alim ulama untuk

³Juli Winarto, Ak. MM, CA Widyaaiswara, "Menangkal Korupsi Dengan Memahami Fraud Triagle", *Makalah*, 2020.

melakukan pendekatan keruhanian melalui zikir, ceramah agama kegiatan halaqoh atau kegiatan pengajian rutin yang dapat meningkatkan kepercayaan dan rasa takut terhadap Tuhan yang Maha Kuasa.⁴

Para pejabat di pemerintahan daerah sesungguhnya memiliki kecukupan pemahaman terhadap ketentuan sanksi bagi perilaku korupsi, yang semestinya dengan kecukupan pemahaman tersebut menjadi pengendali bagi para pejabat pemerintah daerah untuk berhati-hati dalam menjalankan kekuasaannya mengelola anggaran daerah. Namun kenyataannya tidak cukup dengan pemahaman terhadap ketentuan UU maupun pakta integritas yang disepakati antara Lembaga KPK dengan setiap pemimpin di pemerintahan daerah. Karena masih sering terjadi penangkapan para pejabat di lingkup pemerintahan daerah yang melakukan penyelewengan dan praktek korupsi. Sehingga upaya pencegahan perilaku korupsi tidak mungkin semata-mata bergantung pada pendekatan yuridis formal yang hanya memiliki daya mencegah pada aspek mainshet saja. Lebih jauh dari itu perlu diupayakan pendekatan pencegahan korupsi secara integral yakni selain pendekatan secara yuridis formal juga penting dilakukan melalui pembangunan budaya anti korupsi dengan pendekatan keagamaan dan keruhanian di lembaga agama masjid yang ada di sekitar lingkungan pemerintah daerah.

Peran Pencegahan Perilaku Korupsi Melalui Kelembagaan Masjid dengan Pendekatan Zikir

Peran pencegahan perilaku korupsi sesungguhnya tanpa kita sadari peran-peran tersebut telah diperankan oleh kelembagaan masjid sejak Islam ada di dunia. Namun dalam

⁴*Ibid.*

konteks saat ini lebih dikenal pengelola kelembagaan masjid adalah takmir masjid, tapi pada dasarnya pesan-pesan agama terkait pencegahan terhadap perilaku penyelewengan (korupsi) sudah sejak lama masa Rasulullah telah dikumandangkan di kelembagaan masjid untuk melawana perilaku korupsi.

Peran yang sejak dulu dilakukan oleh kelembagaan masjid saat ini bermetamorfosis sebagai peran pengurus takmir masjid dalam melanjutkan peran pencegahan terhadap perilaku korupsi yang terjadi di berbagai level pemerintahan daerah.

Peran pencegahan perilaku korupsi di masjid lingkup pemerintah daerah dilakukan berbagai bentuk kegiatan keagamaan dan keruhanian di masing-masing lingkup masjid. Penulis mengkategorikan dua bentuk kegiatan yang umumnya dilakukan di masjid lingkup pemerintahan sebagai bentuk pencegahan terhadap perilaku korupsi. Bentuk yang pertama adalah kegiatan yang penulis kategorikan sebagai “kegiatan pengendalian hati” yakni kegiatan yang mengasah hati atau kegiatan yang lebih banyak memperbanyak zikir (mengingat Allah) dalam bentuk membaca *ratibul hadad*, *istigosah*, *tahlilan* maupun *sholawatan*. di kedua masjid ini kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan sebagai kegiatan rutinas setelah sholat subuh maupun di malam jumat, pengendalian hati dengan zikir -zikir tersebut merupakan bentuk pencegahan perilaku penyelewengan yang paling menentukan terhadap seseorang dalam bersikap.

Zikir yang merupakan bacaan-bacaan kalimat *thoiyibah* (kalimat baik) sudah sejak lama menjadi rutinas kegiatan pengendalian jiwa/hati di dua masjid yang ada di lingkup pemerintahan daerah, dan masyarakat yang ada di daerah ini banyak yang ikut dalam kegiatan zikir berjamaah di kedua masjid ini. Dan juga diikuti oleh beberapa pimpinan di pemerintahan daerah.

Pendekatan pencegahan perilaku korupsi dengan pengendalian hati melalui zikir sungguh sangat membantu. Karena sesungguhnya Kecenderungan perilaku manusia melakukan penyelewengan atau perbuatan yang merusak disebabkan tidak adanya ketenangan jiwa/hati sehingga dalam bersikap cenderung emosional yang lebih ditonjolkan,

Dalam perspektif Islam hati merupakan hal pokok dari segala perilaku manusia, jika hatinya baik maka perilakunya akan baik, akan tetapi apabila hatinya buruk maka akan berakibat buruk terhadap perilaku manusia. hati yang buruk ini disebut dengan hati berpenyakit. Di antara penyakit hati adalah iri, dengki, sombong, hasut, tidak syukur nikmat, serakah dan lain sebagainya. Apabila manusia berada pada kondisi hati berpenyakit, maka perlu mengobati penyakit ini dengan zikir sehingga hati menjadi bersih dari noda-noda tersebut.

Secara psikologi bahwa ketika kita membunyikan kalimat kalimat yang mengandung zikir kepada sang khaliq secara otomatis akan berpengaruh pada pribadi kita secara psikis. Dan hati kita pun akan bersih seperti beningnya air. Kalau terus menerus melakukan praktik dzikir, akan menaruh perhatian pada proses berpikir tak ada ujung pangkalnya yang terus berlangsung dengan memusatkan perhatian pada satu titik dan berkonsentrasi, yang akan bergema dalam hati. ⁵

Hati merupakan wahana kesadaran dan memiliki lapisan-lapisan, bila dilakukan terus-menerus, dzikir akan masuk menembus lapisan-lapisannya hati, dan hati akan menjadi bersih "cemerlang, yang akan membawa pada si'at-si'at yang dikehendaki Allah, serta dapat terhindar dari penyakit psikis. dzikir juga dapat menyehatkan fisik ketika melantunkan kalimat

⁵Soekidjo, *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), h. 34.

zikir, bisa menimbulkan energi panas yang dikeluarkan dari sama Allah, karena itu tubuh akan mengeluarkan sinar aura yang baik.⁶

Zikir sebagai upaya pencegahan perilaku korupsi maka harus dapat dikontektualisasikan dalam nilai-nilai anti korupsi yang sedang ditanamkan oleh KPK di berbagai level kehidupan masyarakat terutama di pemerintahan daerah. Zikir dalam kategori nilai dan prinsip pencegahan korupsi lebih dimaknai sebagai nilai-nilai kesederhanaan dan nilai-nilai adil dalam kehidupan sehari-hari. Artinya dalam nilai-nilai sederhana dapat pula dikatakan tidak berlebihan atau tidak mengandung unsur kemewahan, Wibowo mengungkapkan sederhana adalah bersahaja, sikap dan perilaku yang tidak berlebihan, tidak banyak seluk-beluk, tidak banyak pernik, lugas, dan apa adanya, hemat sesuai kebutuhan, rendah hati, dan merasa cukup (syukur) dengan apa yang telah diberikan oleh sang kuasa.

Kehidupan sederhana sebagai sebuah pola hidup atau cara berperilaku sehari-hari dan pola hidup dapat disamakan dengan kebiasaan, jika memiliki kebiasaan yang buruk berarti juga memiliki pola hidup yang buruk, dan begitu pun sebaliknya. Kebiasaan yang baik menandakan telah melakukan pola hidup yang baik. Pola hidup sederhana menandakan bahwa orang yang dalam kehidupan sehari-hari selalu ingat (zikir) atas kebesaran sang kuasa, karena kapanpun kehidupan kita yang bermegah-megah harta dan tahta suatu saat akan dapat berbalik menjadi miskin dan tak berdaya.

Zikir dalam prinsip-prinsip anti korupsi juga sangat memberi pengaruh terhadap sikap adil dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana ditegaskan oleh Nur Cholis madjid bahwa Adil secara etimologis berarti: “kesepadanan, kelurusan dan ukuran”.

⁶*Ibid.*

Artinya dengan ketenangan jiwa/hati maka seseorang akan tertuntun untuk bersikap adil. Dengan bersikap adil maka seseorang akan bersikap selaras dengan apa yang seharusnya dilakukan dan tidak boleh dilakukan, sehingga cenderung menghindari perilaku-prilaku merusak atau perilaku korupsi.⁷

Munawwir mengartikan secara terminologis bahwa adil yaitu “sikap tengah yang berkeeseimbangan dan jujur” yang masih menurut Madjid, dengan hati yang lurus muncul rasa insaf (kesadaran) yang mendalam.⁸

Sebagai sebuah konsep keagamaan, makna keadilan jauh lebih luas dan kompleks berkaitan dengan konteks masing-masing. Keadilan dapat dipilah menjadi empat pengertian: (1) keadaan sesuatu yang seimbang; (2) persamaan dan penyangkalan terhadap perbedaan; (3) memelihara hak-hak individu dan memberikan hak kepada setiap orang yang berhak menerimanya; dan (4) kemurahan dalam memberikan kebaikan.⁹

Sedangkan adil berdasarkan bentuk-bentuknya ada tiga macam: *Pertama*, keadilan individual, yaitu kemampuan seseorang dalam mengendalikan dirinya, sehingga tidak melanggar norma agama.

Kedua, keadilan sosial, yaitu keserasian dan keseimbangan hubungan antar pribadi dan antara pribadi dengan masyarakat. Di dalam hal ini seseorang dituntut untuk melakukan sejumlah kewajiban yang melekat pada dirinya ketika berhubungan dengan pribadi lain dan masyarakat, sementara itu juga dituntut untuk memperoleh hak yang semestinya dari pribadi lain dan masyarakat untuk dirinya.

⁷Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin Dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 2000). h. 65.

⁸*Ibid.*

⁹*Ibid.*

Sehingga terciptalah keseimbangan antara perolehan hak pribadi dan pemberian hak terhadap pribadi lain dan masyarakat dalam hubungan interpersonal dan sosialnya.

Ketiga, keadilan manusia terhadap makhluk lain, yakni tidak berbuat semena-mena terhadap makhluk lain. Perintah untuk berlaku adil Implikasi dari sifat adil ini akan tampak pada perilaku sehari-hari, antara lain: tidak mau mengambil sesuatu melebihi haknya; tidak mau merugikan orang lain dan selalu berusaha memberikan keuntungan terhadap orang lain tanpa harus kehilangan hak-haknya. Sikap inilah yang pada akhirnya akan dapat menghindarkan diri orang dari perilaku “korupsi”. Karena korupsi pada dasarnya merupakan bentuk tindakan yang tidak adil, karena merugikan orang lain.¹⁰

Peran Pencegahan Prilaku Korupsi Melalui Kelembagaan Masjid dengan Pengendalian Pikiran

Selain dengan cara pertama yakni cara pengendalian hati pada pembahasan sebelumnya di atas. Cara yang kedua adalah dengan “pengendalian pikiran” yakni kegiatan olah pikir yang lebih banyak dilakukan dalam bentuk menghadirkan pencerama-penceramah agama (kiyai, ustadz) untuk menyampaikan nasehat agama, kegiatan pencegahan ini dilaksanakan secara rutin di tiap hari jumat dan di hari-hari besar agama islam, penceramah yang dihadirkan dalam kegiatan kegiatan ini adalah para tokoh islam dari organisasi islam yang memiliki keilmuan agama di bidang fiqih, ushul fiqih, tafsir dan pengetahuan islam lainnya. Sehingga pesan-pesan agama yang banyak disampaikan oleh penceramah adalah bagaimana manusia memiliki rasa takut kepada hukum allah yang sudah

¹⁰Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin Dan Peradaban...*, h. 56.

dijanjikan dalam alqur an dan hadits maupun kitab-kitab fikih dan tafsir.

Dalam Pesan-pesan agama yang disampaikan para penceramah dalam rangka menumbuhkan kesadaran untuk membangun kemampuan pencegahan di lingkup pemerintahan daerah, takmir masjid di lingkup pemerintahan daerah lebih memperkuat pesan-pesan agama yang disampaikan di momen tiap ibadah jumat. Karena di hari jumat sebagai hari aktif untuk aktifitas pegawai PNS di lingkup pemerintahan daerah dan juga dari berbagai jamaah yang ada sekitar lingkungan masjid termasuk pimpinan pemerintahan daerah.

Selain Kegiatan ceramah agama yang disampaikan oleh para penceramah yang disampaikan di setiap jumat dan momentum hari besar islam, kegiatan penguatan ruhani yang tidak kalah juga dilakukan di takmir masjid di lingkup pemerintahan daerah melalui kajian kajian kitab yang di asuh oleh berbagai kiyai/dai/ustadz, dan di kedua masjid ini kegiatan-kegiatan tersebut cukup begitu padat di setiap malam selasa,rabu dan malam kamis dan di hari jumat, kitab yang dikaji seputar kajian kitab fiqih dan tafsir.

Peran pencegahan dalam ketegori ini walaupun tidak secara spesifik kegiatan kegiatan keagamaan yang dilakukan berkaitan dengan tema-tema murni anti korupsi atau pencegahan korupsi, namun kegiatan kegiatan olah pikir melalui khutbah jumat dan pengajian rutin kitab klasik yang diampu oleh para kiyai di dua masjid lingkup pemerintahan daerah, memberikan pesan pesan keagamaan yang kuat agar bagi orang muslim dilarang melakukan pencurian, memanfaatkan jabatan untuk kepentingan diri sendiri, melakukan KKN dan yang lainnya bahwa secara umum telah tersampaikan di dalam pengajian pengajian di masjid kepada hal layak umum adalah sesuatu

peran pencegahan yang sudah dilakukan oleh takmir masjid sebagai pilar pencegah moral umat.

Jika pikiran selalu menyerap pesan-pesan positif (kebaikan) maka akan terefleksi dalam tingkah laku manusia untuk berlaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Pikiran adalah kekuatan yang sangat efektif, dan tanpanya, setiap kekuatan hanya besar saja. Pikiran dapat dikatakan sebagai pusat kekuatan. Pikiran dapat mempengaruhi hasil akhir dari sebuah tindakan. Dengan kata lain pikiran mengendalikan semua tindakan seseorang.

Seseorang dikatakan memiliki pikiran positif maka dapat dilihat dari kepribadian dan perilaku serta tindakan yang dilakukan. Kepribadian terbentuk berdasarkan pengalaman-pengalaman yang dialami oleh seseorang, serta kebiasaan-kebiasaan yang sering dilakukan. Maka munculah istilah kepribadian baik (positif), dan kepribadian buruk (negatif). Baik dan buruk ini menjadi ukuran penilaian pribadi seseorang. Kepribadian inilah yang menjadikan pembeda setiap manusia yang hidup. Kepribadian juga yang membuat seseorang menjadi unik karena kepribadian setiap orang tidaklah sama persis antara manusia satu dengan manusia yang lain¹¹

Dr. Ibrahim Elfiky mengatakan bahwa yang dapat membentuk kepribadian manusia menjadi positif diantaranya adalah Berpikir positif terhadap Allah, Beriman, memohon bantuan, dan tawakal kepada Allah, Berpikir positif terhadap Allah atau beriman berarti mempercayai dan meyakini, bahwa Allah SWT itu adalah Tuhan yang benar adanya.¹²

¹¹Indah Sri Utari, *Faktor Penyebab Korupsi, Pendidikan Anti Korupsi Untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta : Kementerian P dan K Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi, 2011), h. 123.

¹²Ibrahim Elfiky, *Terapi Berpikir Positif*, (Jakarta: Zaman, 2015), h. 260.

Konsekuensi dari keimanan tersebut (percaya kepada Allah) akan menuntut kepada kepercayaan yang lainnya, diantaranya, Allah SWT telah mengutus Rasul dan para nabi. Para Rasul ini, diutus dengan dibekali kitab suci sebagai pedoman hidup umatnya di dunia ini. Meskipun tidak semua Rasul mendapatkan kitab suci. Percaya dan berpikir positif kepada Allah SWT juga berimplikasi pada kepercayaan bahwa, Dia yang menciptakan langit dan bumi beserta isinya. Dia yang memulai kehidupan di dunia ini, berarti Dia pula yang mengaturnya. Selain itu Pribadi yang sukses hidup dengan nilai-nilai luhur. Sebesar apapun pengaruh dan godaan, ia akan selalu menjauh dari perilaku negative

Dalam teori *positif tingking* yang dikemukakan James Arthur Ray dalam buku *The Law of Positive Thinking* menerangkan mindset adalah segugusan keyakinan, nilai-nilai, identitas, espektasi, sikap, kebiasaan, opini, dan pola pikir tentang diri anda, orang lain, dan hidup. Melalui mindset, anda menafsirkan (memaknai) apa pun yang anda lihat dan anda alami dalam hidup Artinya Positive thinking merupakan salah satu kekuatan yang dahsyat dalam mengaktifkan faktor nilai tambah dalam diri seseorang. Pikiran positif memancarkan gelombang optimisme, dan antusiasme yang dahsyat ke dalam dunia sekitar, sehingga dapat mengaktifkan sikap positif, dan akhirnya membuahkan hasil yang positif pula¹³

Dalam prinsip nilai anti korupsi Munawwir mengatakan bahwa dengan pesan positif maka lahirlah perilaku shidiq yang secara etimologis, berarti: benar atau jujur seorang muslim dituntut untuk selalu dalam keadaan benar lahir-batin. Meliputi:

¹³Jamal Ma'mur Asmani, *The Law Of Positive Thinking*, (Yogyakarta: Gara Ilmu, 2009), h. 28.

benar-hati (*shidq al-qalb*), benar-perkataan (*shidq al-hadits*), serta benar- perbuatan.¹⁴

Ketiga hal tersebut akan menuntun pada perilaku yang sesuai dengan “kebenaran” agama Islam. Oleh karena itu, Rasulullah Saw memerintahkan kepada setiap muslim untuk selalu menjaga diri dalam “shidiq” dan melarang umatnya berbohong, karena setiap kebohongan akan membawa kepada kejahatan sebagaimana hadis riwayat Muslim dari Abdullah bin Mas’ud.

Ciri-ciri orang yang shidiq adalah: selalu berkata benar, selalu bermuamalah dengan benar, memutuskan dengan benar, menepati janji serta menampilkan diri seperti keadaan yang sebenarnya. Karena itu orang yang shidiq tidak mungkin melakukan korupsi, karena di dalamnya (korupsi) pasti ada kebohongan. Salah satu bentuk kebohongan yang sangat dicela adalah khianat, dan khianat adalah sejelek-jelek sifat bohong. Sementara itu, “korupsi” merupakan salah satu bentuk pengkhianatan yang berat. Korupsi merupakan tindakan yang tercela dan dilarang oleh Allah SWT. Hal tersebut dijelaskan dalam firman Allah SWT surat al-Anfal ayat 8.

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul-Nya (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui)”.¹⁵

¹⁴Munawir, *Kamus Al-Munawwir (Arab-Indonesia)*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 25.

¹⁵Khairudin Hasan, “Peran Pendidikan Agama dalam Mencegah Korupsi”, *At-ta’dib : Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, Vol. 11, No. 1, 2019.

Berdasarkan ayat diatas dapat dipahami bahwa khianat adalah perbuatan yang sangat tercela, maka pengkhianatan dalam bentuk apa pun, oleh siapa pun di mana pun dan kapan pun tidak boleh dibalas dengan pengkhianatan. Sebagaimana yang dijelaskan dalam sabda Rasulullah SAW: *"Tunaikanlah amanat terhadap orang yang mengamanatimu dan janganlah berkhianat terhadap"*.

Penutup

Ada dua bentuk kegiatan yang umumnya dilakukan di masjid lingkup pemerintahan sebagai bentuk pencegahan terhadap perilaku korupsi. *Pertama*, pengendalian hati yakni kegiatan yang mengasah hati atau kegiatan yang lebih banyak memperbanyak zikir (mengingat Allah) dalam bentuk membaca *ratibul hadad*, istighosah, tahlilan maupun sholawatan.

Zikir yang merupaka bacaan-bacaan kalimat *thoiyyibah* (kalimat baik) sudah sejak lama menjadi rutinas kegiatan pengendalian jiwa/hati di dua masjid yang ada di lingkup pemerintahan daerah, dan Masyarakat.

Kedua, pencegahan dengan pengendalian pikiran yakni kegiatan olah pikir yang lebih banyak dilakukan dalam bentuk menghadirkan pencerama-penceramah agama (kiyai, ustadz) untuk menyampaikan nasehat agama sehingga pesan-pesan agama yang banyak disampaikan oleh penceramah adalah bagaimana manusia memiliki rasa takut kepada hukum allah yang sudah dijanjikan dalam al Qur'an dan hadis maupun kitab-kitab fikih dan tafsir.

Pesan-pesan agama yang disampaikan para penceramah diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran untuk membangun kemampuan pencegahan korupsi di lingkup pemerintahan daerah dan Masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmani, Jamal Ma'mur, *The Law of Positive Thinking*, Yogyakarta: Gara Ilmu, 2009.
- Elfiky, Ibrahim, *Terapi Berpikir Positif*, Jakarta: Zaman, 2015.
- Hasan, Khairudin, "Peran Pendidikan Agama dalam Mencegah Korupsi", *At-ta'dib : Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, Vol. 11, No. 1, 2019.
- Hendartyo, Muhammad, "KPK Minta Bupati Tulungagung dan Wali Kota Blitar Serahkan Diri" dalam <https://nasional.tempo.co/read/1096512/kpk-minta-bupati-tulungagung-dan-wali-kota-blitar-serahkan-diri>, 2018.
- Humas KPK, "Tiga Strategi Mencegah Korupsi", dalam <https://www.kpk.go.id/id/berita/berita-kpk/1482-tiga-strategi-mencegah-korupsi>, 2020.
- Madjid, Nurcholish, *Islam Doktrin Dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 2000.
- Munawir, *Kamus Al-Munawwir (Arab-Indonesia)*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Soekidjo, *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Utari, Indah Sri, *Faktor Penyebab Korupsi, Pendidikan Anti Korupsi Untuk Perguruan Tinggi*, Jakarta : Kementerian P dan K Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi, 2011.
- Winarto, Juli Widyaaiswara, "Menangkal Korupsi Dengan Memahami Fraud Triagle", *Makalah*, 2020.